



**AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA DALAM TRADISI
SAYYANG PATTU'DU PADA MASYARAKAT MANDAR DI
DESA PAMBUSUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Nur Aidhilah Ma'rufi Amiruddin¹, Darman Manda², Idham Irwansyah Idrus³, Najamuddin⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Makassar

¹²³⁴Email: Nuraidhilahmarufia@gmail.com, darmanmanda@unm.ac.id,
idham.irwansyah@unm.ac.id, najamuddin@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan proses akulturasi budaya dan agama dalam tradisi Sayyang Pattu'du pada masyarakat Mandar (i) mengetahui pandangan dan pemaknaan masyarakat Mandar terhadap tradisi Sayyang Pattu'du (ii). Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif yang bersifat deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 9 informan yang ditentukan dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) sebelum Islam masuk di Mandar, Sayyang Pattu'du hanya diperuntukkan pada acara ritual adat atau sebagai sarana penyambutan para bangsawan. Namun setelah Islam masuk di tanah Mandar tepatnya pada abad ke 16-M masa raja Balanipa ke-4 yaitu Daetta Marra'dia yang kemudian agar para anak-anak lebih giat dalam membaca Al-Qur'an beliau mengumumkan pada rakyatnya barang siapa yang mampu mengkhatamkan Al-Qur'an maka dia akan di naikkan di atas kuda yang menari dan di arak keliling kampung. (2) Dalam pelaksanaan budaya Sayyang Pattu'du tentu sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, baik ditinjau dari segi sosial, agama ataupun budaya yang ada di wilayah tersebut. Perayaan ini menjadi suatu perayaan budaya yang sangat bermakna dan memiliki dampak positif di tengah-tengah masyarakat muslim diantaranya adalah pelaksanaan perayaan budaya Sayyang Pattu'du dapat menjadi motivasi bagi anak-anak untuk mengkhatamkan Al-Quran.

Kata Kunci: Tradisi; Akulturasi Budaya dan Agama

Abstract

This research aims to explore and describe the process of cultural and religious acculturation in the Sayyang Pattu'du tradition in the Mandar community (i) determine the views and meaning of the Mandar community towards the Sayyang Pattu'du tradition (ii). The research method used is descriptive qualitative. The number of informants in this study was 9 informants who were determined by considering the inclusion and exclusion criteria. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The research results found that (1) before Islam entered Mandar, Sayyang Pattu'du was only intended for traditional ritual events or as a means of welcoming nobles. However, after Islam entered the land of Mandar, precisely in the 16th century AD, during the 4th Balanipa king, Daetta Marra'dia, he then made children more active in reading the Koran, he announced to his people who was able to recite it. Al-Qur'an then he will be mounted on a dancing horse and paraded around the village. (2) The implementation of the Sayyang Pattu'du culture certainly has a big influence on people's lives, both from a social, religious and cultural perspective in

the area. This celebration is a cultural celebration that is very meaningful and has a positive impact in the Muslim community, including the implementation of the Sayyang Pattu'du cultural celebration which can be a motivation for children to recite the Al-Quran.

Keywords: Tradition; Cultural Acculturation and Religion



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman etnis, agama, dan budaya, menampilkan kekayaan yang luar biasa. Dari Sabang sampai Merauke, terdapat beragam etnis seperti Jawa, Sunda, Batak, Bali, Minangkabau, dan banyak lagi, masing-masing membawa tradisi dan budaya yang unik. Tak hanya itu, keberagaman agama juga memperkaya Indonesia, dengan masyarakat yang menganut Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, menciptakan mozaik kehidupan keagamaan yang kaya dan berwarna. Keanekaragaman agama tersebut menjadi salah satu kekuatan Indonesia dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. (Salamah et al., 2023)

Walaupun terdapat keanekaragaman yang begitu beragam di Indonesia, namun keberagaman tersebut diikat dalam satu kesatuan yang dikenal dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Semboyan ini menjadi lambang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan menghargai perbedaan di antara masyarakat Indonesia. Semboyan ini menegaskan bahwa meskipun bangsa Indonesia terdiri dari beranekaragam suku dan agama, namun tetap satu kesatuan yang tidak terpecah belah.

Selain itu, Indonesia juga memiliki keragaman kesenian yang kaya dan unik. Setiap suku bangsa memiliki seni dan budaya yang khas, seperti tarian, musik, dan seni rupa. Seni dan budaya di Indonesia juga tercermin dalam berbagai festival dan perayaan yang diadakan setiap tahunnya, seperti Festival Kesenian Jakarta, Festival Danau Toba, Cap Go Meh, dan lain-lain. Keberagaman agama di Indonesia juga patut diperhatikan. Selain mayoritas Muslim, terdapat juga umat Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, serta agama-agama kepercayaan tradisional. Kehadiran agama-agama tersebut juga memiliki pengaruh dalam kebudayaan Indonesia, seperti ritual keagamaan,

bangunan-bangunan suci, dan sebagainya. Perpaduan antara keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia menjadi keunikan tersendiri bagi negara ini. Meskipun terdapat perbedaan, semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi lambang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap dapat menjaga keragaman tersebut. (Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, 2021)

Namun, dalam mempertahankan nilai budaya, juga perlu dilakukan dengan konteks yang seimbang, yaitu tetap membuka diri dan menerima perubahan yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat, tanpa menghilangkan ciri khas budaya lokal. Dengan cara tersebut, diharapkan nilai budaya dapat tetap menjadi pedoman dan arah bagi kehidupan masyarakat, sekaligus memperkaya dan memperkuat keanekaragaman budaya Indonesia sebagai negara yang berbudaya. (Afnan Fuadi, 2020)

Dalam proses Islamisasi, terjadi komunikasi dan penyebaran kebudayaan melalui proses difusi, yang disebabkan oleh migrasi bangsa atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain, membawa unsur-unsur kebudayaan mereka ke tempat yang baru. Selain itu, unsur kebudayaan juga disebarkan oleh individu tertentu seperti pedagang, pelaut, mubalig, atau tokoh agama. (Ahyani, 2021)

Akulturasi budaya dan agama adalah sebuah fenomena yang telah terjadi di seluruh dunia sejak ribuan tahun yang lalu. Fenomena tersebut melibatkan pertukaran nilai-nilai budaya dan agama antara kelompok-kelompok yang berbeda. Akulturasi budaya dan agama sering kali terjadi di daerah-daerah yang memiliki keanekaragaman budaya dan agama yang kaya. Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam suku dan agama juga mengalami proses akulturasi budaya dan agama yang sangat kompleks. Budaya lokal yang masih ada di wilayah Sulawesi Barat hingga saat ini merupakan hasil warisan yang diteruskan oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya untuk tetap dipertahankan dan dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Warisan

leluhur ini biasanya mencakup tradisi, adatistiadat, dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisitradisi ini seringkali terkait erat dengan keyakinan dan ritual-ritual yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan mereka. Secara keseluruhan, mayoritas suku di Sulawesi Barat memiliki keterkaitan yang kuat baik dari segi bahasa maupun budaya. (S. Nahru, 2021)

Suku Mandar merupakan salah satu kelompok etnis yang penting di wilayah Sulawesi Barat, bersama dengan suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Mereka bermukim di pesisir barat Pulau Sulawesi atau pesisir utara Provinsi Sulawesi Selatan. Secara keseluruhan, istilah "Mandar" dapat merujuk pada dua konsep, yaitu sebagai bahasa yang digunakan oleh suku Mandar dan juga sebagai penamaan bagi persekutuan beberapa kerajaan kecil. Pada abad ke-16, beberapa kerajaan ini bergabung membentuk federasi yang dikenal sebagai Pitu Ba'bana Binanga, yang terdiri dari tujuh kerajaan di muara sungai. Pada abad ke-17, federasi ini menyatukan diri dengan tujuh kerajaan di daerah pegunungan yang dikenal sebagai Pitu Ulunna Salu. (Rasyid & Syamsul Bahri, 2022)

Proses akulturasi budaya dan agama di masyarakat Mandar telah terjadi sejak dahulu kala. Keanekaragaman budaya dan agama pada masyarakat Mandar telah membentuk karakteristik khas pada masyarakat tersebut. Namun, pada saat yang sama, proses akulturasi tersebut juga menghadirkan berbagai permasalahan yang perlu dipahami dan diatasi. Di Kabupaten Polewali Mandar, menyelesaikan bacaan al-Qur'an (tamat alQur'an) merupakan suatu peristiwa yang sangat istimewa. Masyarakat Mandar dengan bangga merayakan tradisi ini melalui upacara adat Sayyang Pattu'du, yang juga dikenal sebagai tarian kuda. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah tanggal 12 Rabiul Awal. Berbagai desa di Mandar secara bergantian mengadakan perayaan ini dengan skala yang besar. Tradisi ini menjadi motivasi bagi anak-anak untuk segera menyelesaikan bacaan al-Qur'an mereka. Pertemuan budaya Mandar dengan ajaran Islam menghasilkan tradisi-tradisi yang kemudian berkembang menjadi bagian dari tradisi Islam dalam masyarakat Mandar. (Surianto, 2020)

Sayyang pattu'du kita kenal sekarang kali pertama di perkenalkan pada zaman raja ke-4 kerajaan Balanipa yaitu Daetta yang juga dikenal dengan nama Kakanna I Pattang. Pada saat itu

terdapat kuda yang sering dinaiki oleh raja untuk berkeliling di sekitar kerajaan dan ketika kuda itu dimandikan dan selesai, orang yang memandikan kuda tersebut mengetuk kandang kuda tersebut dan ketika ketukan itu terdengar di telinga kuda tersebut, kuda tersebut menggerakkan kaki dan mengayunkan badanya ke atas hingga ke bawah, orang yang memandikan kuda tersebut tertarik dan suka melihat kuda tersebut menggerakkan kakinya, orang ini semakin lama semakin mengeraskan ketukannya dikandang kuda itu, pada saat itu raja pun menaikkan istrinya ke atas kuda tersebut dan kuda itu menari dengan teratur. Pada saat itu anak sang raja pun ingin menaiki kuda tersebut sang raja pun menaikkan anaknya ke atas kuda tersebut, raja pun pada saat itu mengeluarkan kuda tersebut di sekitar istana kerajaan, pada saat itu anak-anak yang ada disekeliling kerjaan dijanjikan oleh raja bahwasanya raja mengatakan, ketika kalian sudah mengkhatakamkan Al-Qur'an raja akan menaikkan kalian semua ke atas kuda tersebut, dan pada saat itu raja menamakan kuda tersebut menjadi kuda menari dan ketika dibahasakan ke dalam bahasa Mandar kuda tersebut bernama Sayyang pattu'du.

Namun fakta lapangan mengatakan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat Mandar tentang bagaimana proses akulturasi budaya dan agama dalam tradisi Sayyang Pattu'du dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional masyarakat Mandar, dan apakah perubahan ini menghadirkan konflik nilai di antara generasi atau kelompok masyarakat. Serta sejauh mana masyarakat Mandar menerima atau menolak proses akulturasi dalam tradisi Sayyang Pattu'du dan apakah ada ketidaksetujuan atau resistensi terhadap perubahan budaya dan agama yang terjadi.

Kuda-kuda yang akan digunakan dalam sayyang pattu'du dipersiapkan dengan baik. Mereka dihias dengan cermat dan dilengkapi dengan ambal atau kasur kecil sebagai tempat duduk bagi penunggangnya. Kuda-kuda tersebut juga dihiasi dengan kalung-kalung perak dan kamummu, yang merupakan penutup muka kuda yang melingkar diikat di dagu kuda. Selain itu, kuda-kuda tersebut dilengkapi dengan kacamata kuda. Mereka telah terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan serta menari mengikuti musik yang dimainkan dengan alat musik rebana. Selama prosesi tersebut, mereka diiringi oleh untaian pantun khas Mandar yang dikenal sebagai kalinda'da. Arak-arakan tersebut juga disertai dengan penggunaan payung

kehormatan yang disebut la'lang totamma. Meskipun terlihat mudah menari bersama kuda, sebenarnya tidak semudah yang dibayangkan. Meskipun pawang yang mengawal kuda membantu mengendalikannya, tetapi tetap membutuhkan keterampilan yang baik dalam mengendalikan hewan tersebut.

Adat sayyang pattu'du yang mempunyai daya tarik tersendiri inilah yang membedakan perayaan khatam al-Qur'an. Adat ini dipisahkan dengan pawai kuda yang mengelilingi kota dengan penunggangnya adalah anak-anak yang telah menyelesaikan khatam Al-Quran. Setiap anak mengendarai kuda poni dengan hiasan yang indah. Pawai ini dimaksudkan untuk menggerakkan generasi muda agar tetap berkonsentrasi pada ayat-ayat surgawi Al-Quran dan melatih rasa percaya diri mereka. Bagi masyarakat Mandar, khatam al-Qur'an dan tradisi sayyang pattu'du berkaitan erat dan saling melengkapi.

METODE

Berdasarkan pada fokus penelitian ini akan menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menguraikan fenomena dengan menggunakan kata-kata dan tidak melibatkan penggunaan data numerik atau pengukuran (Abdussamad, 2020). Metode deskriptif melibatkan penyajian dan interpretasi data yang ada. Secara sederhana, metode deskriptif adalah cara untuk menggambarkan, merincikan, atau menjelaskan objek penelitian seperti yang ada, tanpa melakukan manipulasi atau perubahan terhadap situasi atau kondisi yang diamati (Hamid Patilima, 2020). Jenis penelitian kualitatif deskriptif, dilakukan dengan tujuan menghasilkan kesimpulan akhir dengan cara menafsirkan fenomena di lapangan berdasarkan data yang telah diperoleh, menyesuaikan keadaan yang ada saat penelitian dilakukan. Karena itulah, penelitian bertujuan mampu memberikan gambaran akurat, mendetail, dan terstruktur. Mendapatkan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data. Sumber data bisa berasal dari informasi langsung (data primer) maupun dari sumber yang sudah ada (data sekunder). Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Proses analisis data menggunakan pendekatan Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi pengumpulan data, pengkondensasian,

penyajian, dan penarikan kesimpulan. (Djam'n Satori & Aan Komariah, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Tradisi Sayyang pattu'du Pada Masyarakat Mandar

a. Sebelum Agama Islam masuk di Mandar

Tari *pattu'du* diperkirakan sudah ada sejak abad ke-10, tari *pattu'du/tu'du* mempunyai beberapa jenis, yaitu *tu'du sore*, *tu'du sarawadang*, *tu'du cakkuriri*, *tu'du losalosa*, *tu'du palappa*, *tu'du kumba*, *tu'du denggo*, *tu'du tipalayo*, dan *tu'du sawawar*.

Sayyang pattu'du kita kenal sekarang kali pertama di perkenalkan pada zaman raja ke-4 kerajaan Balanipa yaitu Daetta yang juga dikenal dengan nama Kakanna I Pattang. Pada saat itu terdapat kuda yang sering dinaiki oleh raja untuk berkeliling di sekitar kerajaan dan ketika kuda itu dimandikan dan selesai, orang yang memandikan kuda tersebut mengetuk kandang kuda tersebut dan ketika ketukan itu terdengar di telinga kuda tersebut, kuda tersebut menggerakkan kaki dan mengayunkan badanya ke atas hingga ke bawah, orang yang memandikan kuda tersebut tertarik dan suka melihat kuda tersebut menggerakkan kakinya, orang ini semakin lama semakin mengeraskan ketukannya dikandang kuda itu, pada saat itu raja pun menaikkan istrinya ke atas kuda tersebut dan kuda itu menari dengan teratur. Pada saat itu anak sang raja pun ingin menaiki kuda tersebut sang raja pun menaikkan anaknya ke atas kuda tersebut, raja pun pada saat itu mengeluarkan kuda tersebut di sekitar istana kerajaan, pada saat itu anak-anak yang ada disekeliling kerajaan dijanjikan oleh raja bahwasanya raja mengatakan, ketika kalian sudah mengkhhatamkan Al-Qur'an raja akan menaikkan kalian semua ke atas kuda tersebut, dan pada saat itu raja menamakan kuda tersebut menjadi kuda menari dan ketika dibahasakan ke dalam bahasa Mandar kuda tersebut bernama Sayyang pattu'du. Pattu'du yang paling terkenal dan dianggap mistis adalah tu'du Kumba, tu'du ini diketahui sebelum I Manyabungi Todilaling menjadi Raja Balanipa sekitar abad ke-15 Masehi. Untuk tu'du ini, dua gendang dan sesuatu seperti satu gong seharusnya mengiringi tariannya. Biasanya diselesaikan oleh 8 putri.

Di masa lalu, pattu'du hanya dipajang di pemerintahan kerajaan, menunjukkan kesetiaan

seorang putri yang telah ditinggalkan oleh kekasihnya. Dilihat dari kedudukan budayanya, Pattu'du dibedakan menjadi tiga, secara eksplisit (1) Pattu'du Anaq Pattola Pengrajin Payung 'Tuqduq, Keturunan Penguasa Yang Baik Murni, (2) Pattu'du Anaq Pattola Tau Pia' Pengrajin Tuqduq, Keturunan dari Hadat Darah Biru, dan (3) Ahli Tuqduq Biasa Pattu'du Tau adalah Orang Awam/Orang Biasa. Selain itu, ada tu'du Denggo yang biasanya dipimpin oleh tujuh putri yang memegang sendok di tangannya. disusul melodi dengan syair yang bagai kalinda'da dan tabuhan rebana.

Kilas sejarah pemakaman I Manyangbungti Todilaling, Koentjaraningrat terkenal dengan karyanya yang berjudul "Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan" yang diterbitkan pada tahun 1990. Dalam buku tersebut, ia membahas tentang berbagai aspek kebudayaan dan pentingnya memahami kebudayaan dalam konteks pembangunan nasional. Namun, dalam konteks penyesuaian individu terhadap budaya baru, istilah yang lebih sering digunakan adalah "akulturasi" atau "adaptasi budaya". Akulturasi dalam konteks ini mengacu pada proses di mana individu berinteraksi dengan budaya baru dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai-nilai, bahasa, dan praktik budaya yang berbeda. Proses ini melibatkan pembelajaran, penyesuaian, dan perubahan dalam pola pikir, perilaku, dan identitas individu. Di jaman tersebut kuda ialah sebuah alat transportasi yang terbilang lang, hanya ada beberapa orang tertentu saja yang memilikinya seperti para keluarga kerajaan atau pejabat tinggi kerajaan.

Di saat itulah asal mula adanya Sayyang pattu'du, dimana 7 wanita dayangdayang sang raja dirias cantik dengan pakaian adat begitu juga dengan 7 pengawal menggunakan pakaian perang dan membawa alat musik yakni rebana kemudian 7 wanita tersebut diarak dengan menggunakan kuda dengan di kawal 7 pengawal yang memainkan alat musik rebana mengiri dan menemani sang raja di liang lahatnya.

Sejak peristiwa tersebut Sayyang pattu'du mulai menjadi sebuah budaya baru di Balanipa, Sayyang pattu'du dijadikan sebuah perangkat ritual seperti pengiringan jenazah para Raja, sebagai sarana penyambutan para keluarga kerajaan atau tamu kerajaan luar dan acara penting kerajaan lainnya.

Sebelum masyarakat Mandar terdahulu belum mengenal agama islam, di jaman dahulu kuda merupakan satu-satu alat transportasi yang ada di tanah mandar, kuda hanya di jadikan

sebagai alat angkut oleh masyarakat dahulu, Koentjaraningrat terkenal dengan karyanya yang berjudul "Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan" yang diterbitkan pada tahun 1990. Dalam buku tersebut, ia membahas tentang berbagai aspek kebudayaan dan pentingnya memahami kebudayaan dalam konteks pembangunan nasional. Namun, dalam konteks penyesuaian individu terhadap budaya baru, istilah yang lebih sering digunakan adalah "akulturasi" atau "adaptasi budaya". Akulturasi dalam konteks ini mengacu pada proses di mana individu berinteraksi dengan budaya baru dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai-nilai, bahasa, dan praktik budaya yang berbeda. Proses ini melibatkan pembelajaran, penyesuaian, dan perubahan dalam pola pikir, perilaku, dan identitas individu. Di jaman tersebut kuda ialah sebuah alat transportasi yang terbilang lang, hanya ada beberapa orang tertentu saja yang memilikinya seperti para keluarga kerajaan atau pejabat tinggi kerajaan.

b. Setelah Agama Islam masuk di Mandar

Sayyang pattu'du kita kenal sekarang kali pertama di perkenalkan pada zaman raja ke-4 kerajaan Balanipa yaitu Daetta yang juga dikenal dengan nama Kakanna I Pattang. Pada saat itu terdapat kuda yang sering dinaiki oleh raja untuk berkeliling di sekitar kerajaan dan ketika kuda itu dimandikan dan selesai, orang yang memandikan kuda tersebut mengetuk kandang kuda tersebut dan ketika ketukan itu terdengar di telinga kuda tersebut, kuda tersebut menggerakkan kaki dan mengayunkan badanya ke atas hingga ke bawah, orang yang memandikan kuda tersebut tertarik dan suka melihat kuda tersebut menggerakkan kakinya, orang ini semakin lama semakin mengeraskan ketukannya dikandang kuda itu, pada saat itu raja pun menaikkan istrinya ke atas kuda tersebut dan kuda itu menari dengan teratur. Pada saat itu anak sang raja pun ingin menaiki kuda tersebut sang raja pun menaikkan anaknya ke atas kuda tersebut, raja pun pada saat itu mengeluarkan kuda tersebut di sekitar istana kerajaan, pada saat itu anak-anak yang ada disekeliling kerjaan dijanjikan oleh raja bahwasanya raja mengatakan, ketika kalian sudah mengkhatakamkan Al-Qur'an raja akan menaikkan kalian semua ke atas kuda tersebut, dan pada saat itu raja menamakan kuda tersebut menjadi kuda

menari dan ketika dibahasakan ke dalam bahasa Mandar kuda tersebut bernama Sayyang pattu'du. (Baharuddin & Muammar bakry, 2021, p. 11)

Sayyang pattu'du berkembang sejak sebelum masuk Islam ke tanah Mandar yakni pada masa kerjaan Balanipa yang Ke-2, sayyang ini digunakan raja-raja di dalam pelantikan dan peresmian jabatan di kerajaan, setelah Islam masuk di tanah Mandar pada masa pemerintahan raja Balanipa ke-4, pada saat itu mengadakan perlombaan hafalan Al-Qur'an dan barang siapa yang memenangkan lomba tersebut dia akan dipangku dalam hal bidang keagamaan di dalam kerajaan pada saat itu yang memenangkan lomba tersebut dan yang lebih dulu mengkhatakamkan Al-Qur'an adalah mara'dia Pallis yang diberi gelar kanne cunna itu yang berhasil juara satu dan juara dua putra daetta tommuane dia juara dua dan pada saat itu ia diangkat menjadi seorang khatib dan yang satu menjadi mara'dianya sara, pada saat itu ungkapan raja keluar dari mulutnya lambao lao miasiga sigamangaji apa nadugao apa nalindorri tapi. Io rawanna, artinya cepat-cepatlah engkau pergi menyelesaikan bacaan Al-Qur'an maka sebentar engkau akan menaiki kuda menari dan diiringi dengan pukulan rebana.

Adat Sayyang pattu'du berkembang setelah Islam menjadi agama Mandar yang sebenarnya dan terus berkembang hingga dapat diikuti oleh semua lapisan masyarakat, selain kaum bangsawan. Sayyang pattu'du mulai dikembangkan secara umum oleh K. H. Muhammad Thahir (Imam Lapeo). Mandar merupakan kendaraan yang sangat istimewa pada zaman dahulu yang hanya dapat digunakan oleh golongan bangsawan (mara'he) atau keluarga kerajaan untuk diarak keliling desa dengan menunggang kuda. Setiap anak muda di kota Lapeo yang menguasai mengaji akan mendapat kehormatan atau hadiah, yaitu diarak keliling kota dengan menunggangi kuda poni. (Muhammad Ridwan Alimuddin, 2021)

K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo membawa kota Lapeo, tempat kemajuan Sayyang pattu'du dimulai dan diciptakan. Saat itu, anak-anak yang sudah menguasai surat kabar dipimpin oleh Sayyang pattu'du—menggerakkan kuda poni—berkeliling kota. Mereka memulainya dengan berkeliling masjid beberapa kali. Namun, saat ini kebiasaan menghindari masjid di berbagai kesempatan mulai memudar, seiring dengan banyaknya orang yang berkeliaran di kota. Selama ini adat tersebut tidak harus selesai pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad

SAW, namun kemudian dilakukan pada saat penyebaran Islam oleh Imam Lapeo. Hal ini khusus terjadi bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai semacam perpaduan atau osmosis antara budaya Islam dan budaya Mandar. (Muhammad Ridwan Alimuddin, 2021)

Secara umum akan terlihat bahwa adat Sayyang pattu'du di Mandar dibawa ke dunia karena adanya pengaruh curang dari Islam. Sebelum kemunculan Islam, fungsi tari alam berfungsi sebagai upacara pemujaan dewa dalam ekspresi seni. Tarian baru digunakan sebagai bagian adat pada saat Islam muncul. Namun, mereka yang telah membaca Alquran mengetahui bahwa Sayyang pattu'du digunakan untuk mengatur pawai melintasi kota.

Selain itu, sebelum Islam masuk ke tempat yang dikenal dengan Mandar, orang yang menunggang kuda tidak hanya sekedar berkuda kemanapun toh menggunakan mantra atau terkait dengan keyakinan bahwa mereka akan terhindar dari resiko. Bagaimanapun, setelah Islam datang, hal-hal ini digantikan dengan memeriksa permintaan-permintaan yang dipilih, kemudian dilakukan dengan petisi. Adat Sayyang pattu'du suku Mandar merupakan perpaduan antara Islam dan budaya bawaan Mandar, khususnya Sayyang pattu'du, yaitu semacam apresiasi terhadap pemuda yang telah menyelesaikan mengaji yang dirangkaikan dengan peringatan hari lahir. Nabi Muhammad SAW. Maka tidak bisa dipungkiri ada pencernaan di kalangan Islam dan budaya genetik Mandar dalam adat Sayyang pattu'du.

Tradisi Sayyang pattu'du adalah budaya leluhur suku Mandar yang mengalami akulturasi dengan agama Islam sehingga tradisi ini dituangkan kepada anak-anak untuk memotivasi dalam mengkhatakamkan Al-Qur'an nya, tradisi ini menjadi salah satu bentuk tradisi baru yang ada di dalam ekspresi keagamaan umat muslim di Desa Pambusuang, hasil penelitian menunjukkan bahwa awal mula masuknya tradisi ini pada saat bersamaan mulai masuknya Islam ke tanah Mandar, tetapi ada juga sebagian masyarakat Mandar yang mengatakan bahwa tradisi ini lebih dulu ada sebelum masuknya Islam ke wilayah tersebut, sehingga mengalami perubahan budaya antara budaya lokal dan budaya Islam yang biasa disebut dengan akulturasi budaya.

Penyebaran agama Islam di Mandar pertama kali di bawah oleh Sayyid Zakaria dan kapuian jaya atau biasa dikenal dengan sebutan Raden Mas Suryo Adilogo beliau adalah murid

dari salah satu wali songo yakni Sunan Bonang yang mulanya menetap di Kalimantan dalam menyebarkan Islam setelah itu menetap ke Sulawesi dan ber tempat tinggal di Kabupaten Mamuju, sedangkan Sarman Sahuddin telah menulis dalam artikelnya bahwa Islam masuk ke tanah Mandar di bawa oleh para pedagang dari wilayah pinggir pantai, seperti H. Cendana, H. Pure, dan Daeng Pasore pada abad Ke-17. Setelah itu Islam mulai berkembang di zaman Kerajaan Balanipa dan pada saat itu tradisi mulai muncul menurut sebagian pendapat para penulis dan pakar budaya.

Tradisi ini menjadi salah satu tradisi yang sangat berpengaruh dalam praktek ke agamaan umat muslim yang ada di Desa tersebut, dikarenakan Tradisi ini dilakukan dalam setiap perayaan seperti acara pernikahan, sunatan massal, dan khataman Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan budaya ataupun tradisi antara tradisi Islam dan suku Mandar ini mengandung unsur-unsur ke Islaman NU yang sangat kuat, Desa Pambusuang dikenal dengan ke Islaman NU yang mana Ulama-ulama NU pada saat itu menganjurkan beberapa amalan-amalan sunnatullah dalam pelaksanaan tradisi ini, sehingga masyarakat yang ada di Desa Pambusuang langsung menerima anjuran dari kyai/ ulama yang ada di desa tersebut seperti ma'barazanji, membaca lantunan Shalawat, serta melakukan doa khusus di saat pelaksanaan tradisi Sayyong pattu'du, termasuk untuk anak-anak yang sudah mengkhatakamkan Al-Qur'an nya agar tetap/ selalu istiqomah dalam mempelajari AlQur'an, hal ini menjadi salah satu bentuk keislaman yang sangat kuat di dalam pelaksanaan tradisi tersebut sehingga dapat membentuk generasi-generasi ulama ke depannya.(Suriadi Yasil, 2019)

Oleh karena itu dalam menyikapi akulturasi budaya lokal dan Islam, hal itu harus ditinjau lebih dalam lagi berdasarkan mata arah yang ada dan tidak berjalan dengan satu arah, seperti ketika di tinjau dari segi kesenian, perkawinan, pendidikan, perdagangan, aliran kebatinan, mistisisme dan dalam hal tasawwuf. Oleh karena itu kita sebagai umat muslim mampu bersifat/ berfikir kritis dalam konteks menangani akulturasi Islam dan budaya lokal yang ada di daerah masingmasing, seperti fenomena akulturasi pada akulturasi Islam dan budaya Jawa dan akulturasi Islam pada Hindu dan Islam di Bali, yang mana fenomena tersebut memilki kaitan dengan akulturasi budaya lokal dan Islam.

Beberapa kasus akulturasi budaya lokal dan Islam di atas tentu memiliki tujuan dan manfaat yang dirasakan dalam suatu wilayah masing-masing, terkhusus pada budaya Sayyong pattu'du yang sangat berpengaruh terhadap perubahan kebiasaan masyarakat suku Mandar yang ada di Desa Pambusuang, baik itu dalam kebiasaan praktik keagamaan maupun dalam hubungan sosial yang dijalani dalam setiap harinya. Untuk itu dalam proses akulturasi budaya lokal ini dan tradisi Islam itu sendiri mempunyai dampak yang positif yang dapat dinikmati oleh masyarakat ummat beragama, dan masih bisa merasakan budaya yang turun temurun dipertahankan mulai dari zaman nenek moyang hingga di zaman moderen saat ini.

Adanya kemungkinan akulturasi antara budaya lokal dengan agama Islam dapat menjadikan ciri khas dalam suatu budaya menjadi runtuh, serta ajaran-ajaran yang terkandung dalam budaya bisa bertentangan dengan agama, di sisi lain akulturasi budaya dan agama juga bisa saja memunculkan sesuatu hal yang positif di mata masyarakat sehingga dapat diterima dengan baik dan mengandung nilai-nilai keagamaan Islam itu sendiri. budaya Sayyong pattu'du menjadi salah satu budaya yang masuk ke dalam agama Islam tidak menghilangkan ciri khas dari budaya asli itu sendiri, malah menambah dan memperkaya keanekaragaman dan ciri khas yang unik dan tentu berbeda dari tradisi yang ada di wilayah lain.

2. Pengetahuan Masyarakat Mandar Tentang Pandangan Dan Makna Tradisi Sayyong pattu'du

Khataman Al-Qur'an Sebagai Tradisi Sayyong pattu'du yang bercampur dengan Islam di Desa Pambusuang

Perkembangan Islam yang ada di Desa Pambusuang sangatlah pesat dan termasuk dari salah satu penduduk Islam terbanyak yang ada di Sulawesi Barat, menurut salah satu Pengurus Masjid Raya Balanipa Desa Pambusuang beliau juga salah satu murid dari kyai yang masih hidup pada waktu itu pua kali buta yang mengatakan bahwa desa ini sudah layaknya dikenal sebagai Desa pencetak kader ulama dan penghafal Al-Qur'an yang mampu berguna bagi bangsa dan negara, dahulu kala desa ini dipenuhi dengan ulama dan termasuk yang paling banyak ahli

Qur'an dan kitab Kuning, serta mempunyai santri yang tersebar di berbagai daerah mulai dari daerah Sulawesi bahkan daerah luar Sulawesi menimba ilmu agama ke desa ini. Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa, juga dikenal dengan kampung (desa) pengaji dengan ciri khas kitab Kuning.

Sayyang pattu'du kita kenal sekarang kali pertama di perkenalkan pada zaman raja ke-4 kerajaan Balanipa yaitu Daetta yang juga dikenal dengan nama Kakanna I Pattang. Pada saat itu terdapat kuda yang sering dinaiki oleh raja untuk berkeliling di sekitar kerajaan dan ketika kuda itu dimandikan dan selesai, orang yang memandikan kuda tersebut mengetuk kandang kuda tersebut dan ketika ketukan itu terdengar di telinga kuda tersebut, kuda tersebut menggerakkan kaki dan mengayunkan badanya ke atas hingga ke bawah, orang yang memandikan kuda tersebut tertarik dan suka melihat kuda tersebut menggerakkan kakinya, orang ini semakin lama semakin mengeraskan ketukannya dikandang kuda itu, pada saat itu raja pun menaikkan istrinya ke atas kuda tersebut dan kuda itu menari dengan teratur. Pada saat itu anak sang raja pun ingin menaiki kuda tersebut sang raja pun menaikkan anaknya ke atas kuda tersebut, raja pun pada saat itu mengeluarkan kuda tersebut di sekitar istana kerajaan, pada saat itu anak-anak yang ada disekeliling kerjaan dijanjikan oleh raja bahwasanya raja mengatakan, ketika kalian sudah mengkhatamkan Al-Qur'an raja akan menaikkan kalian semua ke atas kuda tersebut, dan pada saat itu raja menamakan kuda tersebut menjadi kuda menari dan ketika dibahasakan ke dalam bahasa Mandar kuda tersebut bernama Sayyang pattu'du.

Penulis disini melihat dan mengamati bahwasanya di desa ini juga selain mampu melahirkan hafidz, juga mampu melahirkan santri yang gemar dan ahli dalam membaca kitab Kuning atau biasa di sebut kitta' gundul (tulisan arab yang tidak mempunyai baris/ harokat) pada waktu itu, tak heran jika desa ini sangat terikat dengan tradisi-tradisi Islam yang mungkin tidak ada dalam daerah lain, seperti khataman Al-Qur'an yang dipadukan dengan budaya kuda menari (sayyang pattu'du) yang menjadi ciri khas di desa tersebut, hal ini bisa terjadi dikarenakan adanya dukungan dan arahan, serta persetujuan dari kyai ataupun ulama yang ada di daerah tersebut, sehingga tradisi khataman Al-Qur'an ini bisa berkembang dan berlangsung sampai sekarang.

Al-Qur'an menjadi pedoman hidup umat Islam khususnya masyarakat muslim Desa

Pambusuang yang menjadi makan dan santapan tiap harinya baik itu mereka membaca Al-Qur'an di waktu yang kosong ataupun setelah sholat fardhu, hal ini pun sering kyai katakan bahwasanya amalan yang paling baik setelah sholat fardhu dan wirid adalah membaca Al-Qur'an walaupun itu hanya satu halaman, bahkan orang tua penulis pun mengajari hal tersebut hingga bisa mengkhatamkan Al-Qur'an dan anak-anak yang ada di Desa Pambusuang terdidik dengan baik, sehingga mampu menjadi penerus generasi ulama dan menjadi hafidz Qur'an yang bisa memimpin sholat fardhu khususnya sholat sunnah tarwih dan witr yang hanya dilakukan di bulan Ramadhan Dalam Tradisi khataman Al-Qur'an yang ada di Desa Pambusuang itu tentu melalui beberapa tahap dan proses untuk menuju kepada keberkahan yang haqiqih agar anak yang khatam Al-Qur'an tersebut bisa terus istiqomah dan mempertahankan hafalannya sampai akhir hayatnya, tahapan dan proses yang dilakukan sebelum acara khataman tersebut adalah diantaranya: Tradisi Mappangolo Mangngaji, Tradisi Maccera', Meminta Restu dan Doa Kepada Kyai/ Ulama dan Ma' baca-baca (Syukuran) (Suriyanto, 2020). Pengaruh Akulturasi Tradisi khataman Al-Qur'an dalam Budaya Sayyang Pattu'du

Sayyang pattu'du kita kenal sekarang kali pertama di perkenalkan pada zaman raja ke-4 kerajaan Balanipa yaitu Daetta yang juga dikenal dengan nama Kakanna I Pattang. Pada saat itu terdapat kuda yang sering dinaiki oleh raja untuk berkeliling di sekitar kerajaan dan ketika kuda itu dimandikan dan selesai, orang yang memandikan kuda tersebut mengetuk kandang kuda tersebut dan ketika ketukan itu terdengar di telinga kuda tersebut, kuda tersebut menggerakkan kaki dan mengayunkan badanya ke atas hingga ke bawah, orang yang memandikan kuda tersebut tertarik dan suka melihat kuda tersebut menggerakkan kakinya, orang ini semakin lama semakin mengeraskan ketukannya dikandang kuda itu, pada saat itu raja pun menaikkan istrinya ke atas kuda tersebut dan kuda itu menari dengan teratur. Pada saat itu anak sang raja pun ingin menaiki kuda tersebut sang raja pun menaikkan anaknya ke atas kuda tersebut, raja pun pada saat itu mengeluarkan kuda tersebut di sekitar istana kerajaan, pada saat itu anak-anak yang ada disekeliling kerjaan dijanjikan oleh raja bahwasanya raja mengatakan, ketika kalian sudah mengkhatamkan Al-Qur'an raja akan menaikkan kalian semua ke atas kuda tersebut, dan pada saat

itu raja menamakan kuda tersebut menjadi kuda menari dan ketika dibahasakan ke dalam bahasa Mandar kuda tersebut bernama Sayyang pattu'du.

Terjadinya akulturasi dalam Islam dan budaya lokal yaitu akulturasi yang mampu menyesuaikan diri dan pandai dalam beradaptasi sehingga tidak menimbulkan konflik dan pemaksaan dalam proses akulturasi dia antara keduanya, contoh yang besar pada zaman penjajahan eropa yang mana negara-negara menjadi korban yang di jajah oleh eropa, pada saat itu bangsa eropa memaksa hal-hal yang baru pada wilayah jajahannya untuk mengikuti semua aturan dan budayanya, yakni dengan menggunakan gaya bahasa dan hukum yang hedonis, yang pada awalnya bangsa yang dijajah hidup dengan kebiasaan yang sifatnya primitif dan terbelakang, bila di tinjau dari sejarah kebudayaan yang ada di Indonesia, dapat dikatakan bahwa akulturasi kebudayaan Hindu dan kebudayaan Islam bersifat sukarela dan tanpa paksaan. Lain lagi dengan kebudayaan barat yang rata-rata memaksakan kebudayaannya agar bisa diterima oleh wilayah yang telah di jajah, peristiwa itu terjadi pada saat zaman penjajahan eropa. (Nurul Magfirah Bahtiar, 2022)

Budaya sayyang pattu'du masuk ke dalam agama Islam atau Islam yang masuk dalam kebudayaan sayyang pattu'du menurut beberapa penulis, hal itu dilatar belakangi tanpa adanya paksaan dan masuk secara baik-baik serta di antara keduanya serta menimbulkan dampak dan manfaat yang sangat besar dan langsung diterima di kalangan masyarakat pada saat itu, yang awal mulanya terjadi di zaman kerajaan Balanipa yang ke empat yakni kakanna satu pattang, Dalam tradisi sayyang pattu'du juga menjadi sarana sosial kemasyarakatan yang dapat meningkatkan solidaritas yang tinggi. Adapun beberapa manfaat yang dirasakan masyarakat muslim di suku Mandar tepatnya di Desa Pambusuang dalam perayaan budaya sayyang pattu'du ini diantaranya adalah: Memotivasi anak-anak dalam mengkhatamkan Al-Qur'an, Sebagai wadah solidaritas masyarakat dan Menghidupkan suasana adat/ budaya.

KESIMPULAN

Berlandaskan dari hasil penelitian, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perayaan Tradisi budaya sayyang pattu'du (kuda menari) dalam suku Mandar khususnya di Desa Pambusuang dilakukan dengan

beberapa tahapan tradisi lainnya, budaya sayyang pattu'du diartikan sebagai kuda yang menari-nari dengan cara menggoyangkan kedua kepala dan menggoyangkan kakinya, dan orang yang bisa menaikinya adalah anakanak yang telah mengkhatamkan Al-Qur'an. Budaya sayyang pattu'du mulai ada sekitar abad XV, yang mana pada saat itu sayyang pattu'du hanya berkembang di wilayah kerajaan dan seiring bertambahnya zaman sayyang pattu'du masih dipertahankan sampai sekarang dan masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat suku Mandar, pada zaman kerajaan seorang raja Balanipa ke-4, sejak Islam masuk di tanah Mandar Raja pun mengumumkan barang siapa yang mampu menamatkan Al-Quran akan diiring keliling desa dengan sayyang pattu'du.

2. Dalam pelaksanaan budaya sayyang pattu'du tentu sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, baik itu ditinjau dari segi sosial, agama ataupun budaya yang ada di wilayah tersebut. Perayaan ini menjadi salah satu perayaan budaya yang sangat bermakna dan memiliki dampak positif di tengah-tengah masyarakat muslim diantaranya adalah pelaksanaan perayaan budaya ini dapat menjadi motivasi bagi anak-anak yang bisa lebih cepat dalam mengkhatamkan Al-Qur'an, selain itu perayaan ini bisa menjadi wadah solidaritas bagi keluarga/ masyarakat dalam wilayah suku Mandar khususnya di Desa Pambusuang, yang mana orang yang merantau akan kembali lagi ke kampung halamannya demi mengikuti perayaan tradisi budaya sayyang pattu'du.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, H. Z. M. S. S. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Afnan Fuadi. (2020). Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa (Amry Rasyadany, Ed.). CV Budi Utama.
- Ahyani, S. (2021). Kajian Fenomenologi Terhadap Perubahan Budaya

- Akulturatif Di Sumenep Madura. Juni, 7(1).
- Baharuddin, & Muammar Bakry. (2021). Tradisi Sayyng Pattu'du Dalam Peringatan Maulid Di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. *JURNAL UIN ALAUDDIN*, 01(03).
- Djam'n Satori, & Aan Komariah. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Hamid Patilima. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Muhammad Ridwan Alimuddin. (2005). *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman* (Sri Sutyoko Hermawan, Ed.). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Muhammad Ridwan Alimuddin. (2011). *Mandar Nol Kilometer Membaca Mandar Lampau Dan Hari Ini: Kumpulan Esai Tentang Mandar*. Ombak.
- Nurul Magfirah Bahtiar. (2022). Tradisi Sayyng Pettu'Du Pada Acara Khatam Al-Qur'an Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. 44–45.
- Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia (Jaja Zarkasyi, Ed.). Elex Media Komputindo.
- Rasyid, A., & Syamsul Bahri, P. (2022). Peranan Program Sipamandaq Dalam Pada Pelayanan Publik.
- Salamah, N., Raihan, F. A., Marbun, R. N., Ria, A., Pusparini, Y., Oktavia, I., & Dewi, R. S. (2023). Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga. In *Jurnal Kultur* (Vol. 2, Issue 2). [Http://Jurnalilmiah.Org/Journal/Index.Php/Kultur](http://Jurnalilmiah.Org/Journal/Index.Php/Kultur)
- S. Nahru. (2021). Akulturasi Budaya Sayyng Pattu'du Dengan Agama Islam Dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. 2(1).
- Suriadi Yasil. (2019). *Warisan Salabose Sejarah Dan Tradisi Maulid*. Penerbit Ombak.
- Surianto, A. L. D. (2020). Eksistensi Tradisi Sayyng Pattu'du Di Desa Baru Eksistensi Tradisi Sayyng Pattu'du Di Desa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.